

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan fase peralihan perkembangan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan signifikan dalam aspek fisik, psikologis, dan sosial. Berdasarkan Permenkes No. 25 Tahun 2014, remaja didefinisikan sebagai individu berusia antara 10 sampai 18 tahun, yang di Indonesia jumlahnya mencapai sekitar 44,3 juta jiwa atau 16,4% dari total penduduk (Badan Pusat Statistik, 2021). Pada remaja putri, fase ini secara biologis ditandai dengan pubertas dan munculnya hasrat seksual serta perubahan fisik sekunder. Secara psikososial, fluktuasi emosi yang tajam dan rasa ingin tahu yang besar sering kali membuat remaja lebih memercayai informasi dari teman sebaya atau media sosial dibandingkan sumber resmi. Kondisi ini menjadikan masa remaja sebagai fase kritis; jika tidak disertai pemahaman kesehatan reproduksi yang memadai, rasa ingin tahu tersebut dapat memicu perilaku seksual menyimpang seperti hubungan seksual pranikah (Fauzi *et al.*, 2025; Putranto *et al.*, 2022)

Seksualitas merupakan masalah mendasar bagi remaja yang memengaruhi cara mereka bereaksi terhadap perubahan di sekitarnya (Kamelia *et al.*, 2025). Tingkah laku seksual ini berkaitan erat dengan kesehatan mental; ketidakstabilan emosi selama masa remaja dapat memicu perilaku berisiko yang pada akhirnya memperburuk kondisi psikologis mereka. Masalah ini telah menjadi tantangan kesehatan publik global, terutama di negara berkembang. Berdasarkan data *World Health Organization* (2024), sekitar 21 juta remaja putri berusia 15 hingga 19 tahun mengalami kehamilan setiap tahun, dan 12 juta di antaranya berakhir pada persalinan.

Faktor utama yang mendasari fenomena ini meliputi rendahnya pendidikan kesehatan reproduksi, norma sosial patriarkal, kemiskinan, serta tingginya angka pernikahan dini.

Perilaku seksual pranikah di kalangan remaja merupakan isu serius yang memerlukan perhatian lintas sektor, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Fenomena ini berkembang cepat dan sering kali berkaitan dengan pola hubungan yang tidak sehat. Remaja pada usia sekolah sangat rentan terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi, termasuk risiko penularan HIV/AIDS serta penyalahgunaan narkoba (Kusumawardani *et al.*, 2024).

Menurut data yang dikumpulkan oleh *United Nations Children's Fund* (UNICEF), Indonesia menempati posisi keempat di dunia dalam jumlah absolut pernikahan anak, sebuah indikator serius terkait masalah seksualitas remaja. Data UNICEF, BPS, dan PUSKAPA (2020) menunjukkan bahwa 1 dari 9 perempuan usia 20–24 tahun di Indonesia telah menikah sebelum usia 18 tahun. Secara kumulatif, terdapat sekitar 25,53 juta perempuan yang menikah di bawah umur, menempatkan Indonesia pada jajaran negara dengan kasus pernikahan anak tertinggi di dunia (Mufrida, 2024).

Di Indonesia, kehamilan remaja masih menjadi tantangan serius, berdasarkan data BKKBN tahun 2024, tingkat kelahiran pada remaja perempuan berusia 15–19 tahun (*Age Specific Fertility Rate/ASFR*) telah turun signifikan menjadi 19,7 per 1.000 perempuan (dengan target menuju 18 per 1.000). Selain itu, proporsi pernikahan dini secara nasional juga menunjukkan penurunan menjadi sekitar 6,92% - 8%. Namun, yang perlu diwaspadai adalah tren perilaku seksual berisiko, di mana BKKBN melaporkan sekitar 60% remaja berusia 16–17 tahun

sudah melakukan hubungan seksual pranikah, yang menunjukkan urgensi penguatan edukasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2024).

Di Provinsi Jawa Barat, informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan adanya proporsi perempuan yang melahirkan anak pertama kali sebelum mencapai usia 20 tahun di berbagai daerah. Data menunjukkan bahwa sekitar 25,8% perempuan di Indonesia mencatat kehamilan pertama mereka pada rentang usia 15–19 tahun, yang berkontribusi pada angka IKG Jawa Barat tahun 2024 sebesar 0,458 (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2024). Di Kota Bogor ditemukan bahwa pengaruh teman sebaya memiliki dampak signifikan terhadap kehamilan remaja ( $p = 0,02$ ), sedangkan faktor ekonomi dan budaya tidak menunjukkan kaitan yang signifikan (Yusnia *et al.*, 2024).

Di tingkat lokal, Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Kota Bogor (2025) mencatat angka kelahiran remaja (*Age-Specific Fertility Rate/ASFR* usia 15-19 tahun) sebesar 9,3% hingga Januari 2026. Meskipun angka ini jauh di bawah rata-rata nasional (16%), tantangan untuk mencegah pernikahan usia muda tetap menjadi isu krusial. Di wilayah Kecamatan Jonggol, penelitian lokal menunjukkan bahwa pernikahan dini masih menjadi masalah serius yang berdampak langsung pada tingginya angka perceraian, seperti yang teridentifikasi di Desa Singasari (Napitupulu & Saragih, 2023).

Kasus kekerasan terhadap anak di Kabupaten Bogor menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) Kabupaten Bogor (2025), tercatat sebanyak 72 kasus pada periode Januari hingga Juli, yang kemudian melonjak drastis menjadi 126 kasus pada akhir tahun 2025.

Bentuk kekerasan ini mencakup kekerasan fisik, penganiayaan berat, hingga kekerasan seksual. Di Kecamatan Jonggol, situasi ini sangat memprihatinkan karena pelaku sering kali berasal dari lingkungan terdekat korban, termasuk dalam lingkup keluarga (Official iNews, 2023). Tingginya angka kekerasan dan pelecehan seksual ini menegaskan urgensi peran masyarakat serta lembaga terkait dalam memperkuat sistem deteksi dini dan perlindungan terhadap anak dan remaja.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 20 remaja putri di SMP Plus Nurul Hikmah, Kecamatan Jonggol. Diketahui bahwa tingkat perilaku seksual mereka masih bervariasi. Dari 20 remaja putri diwawancarai sebanyak 7 siswi menunjukkan tingkat perilaku seksual dalam kategori rendah, sedangkan 10 siswi memiliki tingkat pengetahuan sedang dan 3 siswi lainnya memiliki tingkat pengetahuan tinggi.

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual pada remaja putri di sekolah tersebut. Meskipun sebagian siswi memiliki perilaku seksual yang rendah, adanya kelompok siswi di kategori sedang hingga tinggi menandakan adanya pengaruh faktor-faktor lain seperti sikap, lingkungan sosial, atau akses informasi yang perlu diteliti lebih mendalam. Selain itu, belum tersedianya program edukasi kesehatan reproduksi yang terencana dan berkelanjutan, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga, disinyalir menjadi faktor yang berkontribusi terhadap kerentanan perilaku seksual tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, SMP Plus Nurul Hikmah dipilih sebagai lokasi penelitian karena dianggap mewakili kebutuhan mendesak akan penguatan literasi kesehatan reproduksi bagi remaja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut dengan judul: “Analisis Faktor yang

Memengaruhi Perilaku Seksual pada Remaja Putri di SMP Plus Nurul Hikmah Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif sebagai dasar dalam merencanakan intervensi serta program edukasi yang tepat sasaran di masa depan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan apa yang telah diuraikan, maka penulis dapat membuat rumusan, “apa saja faktor yang memengaruhi perilaku seksual pada remaja putri di SMP Plus Nurul Hikmah Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor yang memengaruhi perilaku seksual pada remaja putri di SMP Plus Nurul Hikmah Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah

- 1.3.2.1 Mengetahui distribusi frekuensi perilaku seksual pada remaja putri.
- 1.3.2.2 Mengetahui distribusi frekuensi pendidikan seksual, kontrol diri, teman sebaya, penggunaan media sosial, dan kekerasan seksual pada remaja putri.
- 1.3.2.3 Menganalisis hubungan antara pendidikan seksual, kontrol diri, teman sebaya, penggunaan media sosial dan kekerasan seksual dengan perilaku seksual pada remaja putri.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat, khususnya orang tua dan tokoh masyarakat di Kecamatan Jonggol, mengenai faktor- faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja putri. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih proaktif dalam melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap remaja guna mencegah terjadinya perilaku seksual yang berisiko.

### **1.4.2 Bagi Responden**

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan responden (remaja putri) tentang berbagai faktor yang memengaruhi perilaku seksual mereka, sehingga diharapkan mampu membantu mereka dalam mengambil keputusan yang lebih bijak dan bertanggung jawab terkait kesehatan reproduksi dan hubungan sosial.

### **1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya terkait faktor yang memengaruhi perilaku seksual di kalangan remaja. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan tentang variabel yang memiliki dampak signifikan, mengevaluasi variabel baru, atau memperluas jangkauan populasi dalam penelitian pada studi selanjutnya.